

# Menginisiasi Desain Kain Jumput – Batik Khas Banyunibo

**Mahirta, Mimi Savitri, D.S. Nugrahani, Fayeza Shasliz Arumdhati**

Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada  
Korespondensi: mahirta@ugm.ac.id

*Tim Pengabdian Masyarakat*

Siti Nur Aqidatul Izza, Ahmad Kholdun Ibnu Sholah, Resty Khairul Nisa, Izzal Faturrahmi Audina, Nadya Salsabila

## Abstract

*Community around Banyunibo temple has been trained to produce hand-painted batik for the last 5 years. This training have improved their skill, enabling them to produce real hand-painted batik. However, their products have not sold well, moreover during the pandemic era caused by Covid-19. After carried out interview and discussion in survey phase, it is known that the community has problem in marketing their hand-painted batik and wish to have unique Banyunibo batik product. Based on the condition, the community service team of Archaeology Department, Faculty of Cultural Sciences conduct a community empowerment program with an intention to help Banyunibo community in creating Banyunibo's batik motifs inspired by the reliefs of Banyunibo temple, unique, and potentially sale well. This community service conducted using skill building and empowerment approach, with the purpose to create active and direct involvment of the community during the activity. Hand-stamp batik introduced as an alternative to produce a less-expensive batik than hand-painted batik, therefore can compete well in batik market. Relief-inspired motifs created through distortion and stylization from the original temple reliefs. These motifs, made by stamp application technique, is also combined with jumput technique, creating a unique jumput - batik product that hopefully can increase the buying power of Banyunibo's batik.*

**Keywords:** *Banyunibo Temple; local community; pandemic era, Covid-19, jumput-batik; design*

## Abstrak

Komunitas pembuat batik di sekitar Candi Banyunibo telah dilatih membuat batik tulis sejak lima tahun terakhir. Hasil kegiatan tersebut telah meningkatkan keterampilan mereka dalam membuat produk batik tulis. Namun, daya jual batik produk mereka masih rendah di pasaran, terlebih lagi pada masa pandemi Covid-19. Setelah melakukan wawancara dan diskusi pada tahap survei, diketahui bahwa masyarakat memiliki kendala berupa kesulitan memasarkan batik tulis dan keinginan untuk memiliki batik khas Banyunibo. Berdasarkan keadaan tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat Departemen Arkeologi UGM melakukan program pemberdayaan komunitas dengan pembinaan batik cap dan pembuatan motif batik khas Banyunibo yang terinspirasi dari relief pada Candi Banyunibo. Pengabdian masyarakat ini dilakukan menggunakan pendekatan berupa pendampingan dan pemberdayaan masyarakat dengan tujuan agar masyarakat dapat terlibat langsung dan aktif dalam pelaksanaan pendampingan ini. Batik cap sebagai alternatif diperkenalkan untuk menghasilkan batik yang tidak semahal batik tulis sehingga harganya dapat bersaing di pasaran. Motif inspirasi

relief candi diciptakan melalui proses distorsi dan stilasi dari gambar asli relief candi. Motif batik yang dihasilkan dengan teknik cap tersebut juga dikombinasikan dengan teknik jumput sehingga menghasilkan motif khas Banyunibo yang diharapkan dapat meningkatkan daya jual dari batik Desa Banyunibo.

**Kata kunci:** *Candi Banyunibo; komunitas; pandemi; Covid-19; jumput-batik; desain*

## Pendahuluan

Sejak lima tahun terakhir sebelum memasuki masa pandemi Covid-19, masyarakat di sekitar kawasan cagar budaya Candi Banyunibo telah merintis beberapa kegiatan di bidang pariwisata di bawah pendampingan BPCB Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 2018 dan 2019, masyarakat mendapatkan bantuan dari PT Taman Wisata Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko untuk mengembangkan potensi yang dimiliki desa dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Beberapa produk wisata telah dirintis oleh masyarakat lokal pada saat itu dan ada yang telah menunjukkan tanda-tanda perkembangan. Sebagai contoh, kelompok pemuda Desa Bokoharjo tempat Candi Banyunibo berada telah berinisiatif untuk memulai bisnis wisata seputar Cagar Budaya dengan menggunakan mobil jip tua dan usaha ini telah mulai ada peminatnya. Upaya lain untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah melalui pembinaan kelompok-kelompok usaha kecil berbasis *heritage* yang mulanya diinisiasi oleh ibu-ibu yang tergabung dalam Badan Usaha Milik Desa (Bumdes). Ibu-Ibu ini dibimbing langsung oleh Dra. Ari Setyastuti, M.A. sebagai kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2017—2019 untuk mengembangkan masyarakat sekitar Candi Banyunibo. Pembangunan desa menjadi hal penting yang perlu diperhatikan dan dikembangkan karena merupakan dasar pembangunan daerah dan nasional. Terkait dengan hal tersebut, tidak heran apabila pemerintah memberikan perhatian yang besar kepada masyarakat desa melalui Bumdes dengan tujuan mempercepat tercapainya kesejahteraan masyarakat (Lestari & Wibawani, 2022; Suswanto et al., 2018)

Geliat usaha yang telah terlihat di sekitar Banyunibo menjadi terhenti karena pandemi Covid-19 yang melanda sejak awal tahun 2020. Perekonomian pada waktu itu mati dan memprihatinkan. Demikian pula halnya dengan kelompok pembuat batik tulis, mereka juga tidak lagi meneruskan kegiatannya. Identifikasi sementara oleh para pelaku budaya tersebut adalah karena batik tulis yang mereka produksi dianggap terlalu mahal. Setelah tim pengabdian meninjau ulang kain batik yang mereka buat, tampak bahwa kualitas batik masih perlu untuk ditingkatkan, apalagi jika akan membidik pasar dengan segmen ekonomi atas. Dialog dengan pendamping awal, Dra. Ari Setyastuti, M.A., juga memberikan informasi bahwa sebenarnya pendampingan di desa tersebut belum selesai, tetapi sudah tidak dilanjutkan lagi karena pandemi.

Terkait dengan merosotnya kegiatan masyarakat tersebut, sebenarnya, kepala desa dan masyarakat telah mengusahakan untuk meningkatkan minat wisata masyarakat di Kawasan Banyunibo. Upaya kepala desa tersebut wajib diapresiasi sebab peningkatan minat wisata masyarakat tidak hanya berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat, tetapi juga pada bidang sosial dan budaya masyarakat (Kartika et al., 2019).

Saat ini, masyarakat Bokoharjo telah mengusahakan pasar kaget di lapangan sekitar Candi Banyunibo setiap hari Minggu pagi. Para pengunjung pasar kaget tersebut

sebagian besar adalah para pesepeda yang hanya singgah dalam waktu yang tidak lama. Mereka memilih makanan yang praktis dan tidak terlalu lama bagi penjual untuk menyiapkannya. Makanan tersebut dapat dibawa pulang sebagai oleh-oleh. Akan tetapi, makanan-makanan yang dijual tersebut juga kurang diminati. Hal ini karena jenis makanan yang diujakan tidak tahan lama. Padahal, apabila makanan tersebut diolah secara kreatif, makanan yang ditawarkan tidak hanya tahan lama, tetapi juga akan meningkatkan jumlah pembeli serta dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi.

Bertolak dari informasi awal yang diperoleh tim pengabdian kepada masyarakat Departemen Arkeologi, disusun beberapa rencana kegiatan pemberdayaan masyarakat yang sifatnya berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat penting dilakukan pada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan kemauan masyarakat untuk mengenali diri dalam upaya meningkatkan kesejahteraan mereka (Alim et al., 2022). Tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan ini adalah agar masyarakat Desa Bokoharjo yang tinggal di sekitar Kawasan Cagar Budaya Banyunibo dapat menghasilkan kreasi batik yang khas Banyunibo dan dapat diterima oleh pasar. Pemberdayaan masyarakat di sekitar Cagar Budaya merupakan perwujudan nyata dari Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya yang menekankan pemanfaatan Cagar Budaya bagi kesejahteraan masyarakat (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*, 2010). Hal tersebut penting diwujudkan sebagai bagian dari pelestarian Cagar Budaya.

Artikel ini memaparkan proses pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, khususnya penciptaan motif batik tahap I yang dilaksanakan pada tahun 2021 di tengah masa pandemi Covid-19. Metode yang diterapkan pada pengabdian masyarakat di Desa Bokoharjo tempat Candi Banyunibo berada adalah pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dianggap tepat diterapkan pada pengabdian masyarakat di Desa Bokoharjo ini karena dapat mengedukasi masyarakat serta meningkatkan kualitas masyarakat (Noor, 2011; Widjajanti, 2011; Yatmaja, 2019).

## **Pendekatan Program**

Pada tahap ini dilakukan pertemuan dengan warga, khususnya perangkat desa dan kelompok pembatik yang telah ada. Pertemuan ini juga dihadiri oleh pendamping kegiatan terdahulu dari BPCB DIY untuk menjembatani kegiatan yang akan dilangsungkan oleh Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya UGM. Dialog dilakukan untuk menelisik keinginan para perajin. Berdasarkan dialog tersebut diketahui bahwa batik-batik hasil karya perdana mereka dijual terlalu mahal sehingga jarang calon pembeli yang berminat. Pada dialog tersebut, tim pengabdian masyarakat Departemen Arkeologi menawarkan kepada komunitas pembatik apakah mereka bersedia jika diberi pembekalan pembuatan batik cap dengan pewarna alam. Pembuatan batik cap ditawarkan untuk dapat menekan harga jual batik agar tidak terlalu tinggi. Hal ini dapat dipahami karena waktu produksi lebih pendek apabila dibandingkan dengan produksi batik tulis (Siregar et al., 2020). Penggunaan canting cap berbahan kertas juga menjadi salah satu alternatif yang dicoba untuk menekan harga jual batik seperti yang diterapkan di Bantul (Nurohmad & Eskak, 2019). Komunitas pembatik yang semuanya wanita<sup>1</sup> ini menyetujui dan berharap dari

1 Lestari (2012) menyebutkan bahwa keterampilan membatik menjadi mata pencaharian bagi

hasil pendampingan dapat dihasilkan kain batik yang khas Banyunibo.

## **Pelaksanaan Program**

Pengabdian masyarakat di Desa Bokoharjo ini dilakukan dengan melakukan pendekatan pendampingan sosial, mengacu pada yang dilakukan oleh masyarakat (Nugraha, 2009). Pada pendekatan ini, tim pengabdian masyarakat Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya UGM sebagai agen perubahan terlibat secara aktif untuk membantu memecahkan persoalan yang dihadapi. Pendampingan sosial ini membuka peluang adanya interaksi dinamis antara masyarakat lokal dan tim pengabdian masyarakat.

Metode lain yang digunakan adalah diskusi terpumpun. Metode diskusi terpumpun ini dilakukan supaya anggota kelompok pembatik terbiasa untuk menyelesaikan isu atau persoalan dengan cara diskusi (Afiyanti, 2008). Target dari diskusi terpumpun ini adalah menemukan format Batik Banyunibo yang unik, yang berbeda dari batik dari daerah lain.

Proses pengabdian masyarakat melalui tahap persiapan dan pelaksanaan yang diuraikan di bawah ini.

### ***Tahapan Persiapan***

Pengembangan batik di Desa Bokoharjo yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat Departemen Arkeologi ini telah sesuai dengan tuntutan dari pemerintah agar tiap-tiap desa dapat memiliki kerajinan unggulan yang berbeda dengan lainnya. Pemerintah telah mengisyaratkan supaya daerah dapat mengatur potensi masing-masing, salah satunya melalui adanya pengembangan produk unggulan daerah (Lestari & Wibawani, 2022). Pernyataan ini disampaikan kepada tim pengabdian masyarakat Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya UGM oleh Ibu Tunjung yang menjadi narahubung dengan para perajin batik di Desa Bokoharjo sekitar Candi Banyunibo. Menanggapi hal tersebut, tim pengabdian masyarakat Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya berpikir bahwa Candi Banyunibo merupakan sumber inspirasi<sup>2</sup> motif kain yang dapat menghasilkan motif khas.

Motif khas Banyunibo akhirnya diperoleh setelah melakukan kunjungan ke lapangan beberapa kali dan menemukan bentuk atap Candi Banyunibo berbentuk *dagoba* dengan stupa kecil pada bagian atas yang merupakan stuktur atap yang unik untuk zamannya. Tidak kalah dengan bentuk atap bagian luar, jika diperiksa, atap bagian dalam menunjukkan struktur bertingkat yang indah (Gambar 1).

Secara umum, hiasan-hiasan di Situs Candi Banyunibo tidak hanya dipahatkan pada candi induk<sup>3</sup>, tetapi juga pada candi-candi perwara<sup>4</sup> yang terletak di timur dan selatan candi induk. Hiasan-hiasan berupa fauna dan flora masih dapat dilihat saat

---

perempuan pada masa lampau, hingga saat ini pun tenaga kerja dalam industri batik masih didominasi oleh wanita. Lihat (Septia et al., 2017)

2 Sesuatu yang menggerakkan hati untuk mencipta. Lihat: <https://kbbi.web.id/inspirasi> dan <https://kbbi.web.id/ilham>

3 Candi yang paling utama dalam suatu kompleks percandian. Lihat (Ayatrohaedi et al., 1981)

4 Candi kecil yang menjadi pelengkap sebuah kompleks percandian. Lihat (Ayatrohaedi et al., 1981).



**Gambar 1.** Candi Banyunibo (kiri) dan bagian dalam atap candi (kanan). Sumber: <https://bpcbdy.kemdikbud.go.id/cagarbudaya-candi-banyunibo> (kiri) dan Tim PkM Banyunibo 2021 (kanan).

ini pada struktur candi perwara tersebut. Relung-relung arca candi yang terdapat di dinding bagian luar juga merupakan sumber inspirasi motif yang unik. Pada bagian atas relung terdapat hiasan berupa kepala *kala*<sup>5</sup> yang distilir<sup>6</sup> dengan flora-flora, sementara di kanan-kiri relung arca dihiasi dengan dengan dewa-dewi surga, seperti kinara-kinari, hapsara-hapsari, serta Hariti dan Avataka.

Ada banyak lagi ornamen atau hiasan yang dipahatkan pada bagian atas, tengah, dan bawah candi, yang berupa fauna dan flora. Pada pelipit di bagian atas atau atap candi terdapat hiasan berupa relief<sup>7</sup> fauna, seperti burung, angsa, gajah, dan kuda. Relief flora dipahatkan di antara satu relief fauna dan lainnya. Perpaduan tersebut menonjolkan keindahan seni relief pada candi tersebut (Gambar 2).



**Gambar 2.** Relief burung Candi Banyunibo (atas) dan desain motif burung yang telah distilasi karya Wina Sulisty Nur Anggraheni (kiri) dan Siti Nur Aqidatul Izza (kanan). Sumber: Tim PkM Banyunibo 2021.

5 *Kala*: (1) sejenis binatang yang dikenal dalam mitologi. (2) Hiasan berbentuk kepala raksasa dengan ekspresi menakutkan: mata memelotot, gigi bertaring, dan mulut menganga. Penggambaran kala sering dilengkapi dengan telapak bercakar dan semacam tanduk di bagian atas kepala. Hiasan ini dimaksudkan sebagai penolak bala, pada umumnya ditempatkan di tengah bingkai bagian atas pintu masuk bangunan candi. Lihat (Permana, 2016).

6 Stilir: membuat sesuai dengan norma-norma keindahan. Lihat: <https://kbbi.web.id/stilir>

7 Gambar dalam bentuk ukiran yang dipahat, biasanya mengandung suatu arti atau melukiskan suatu peristiwa atau cerita tertentu. Lihat (Ayatrohaedi et al., 1981)



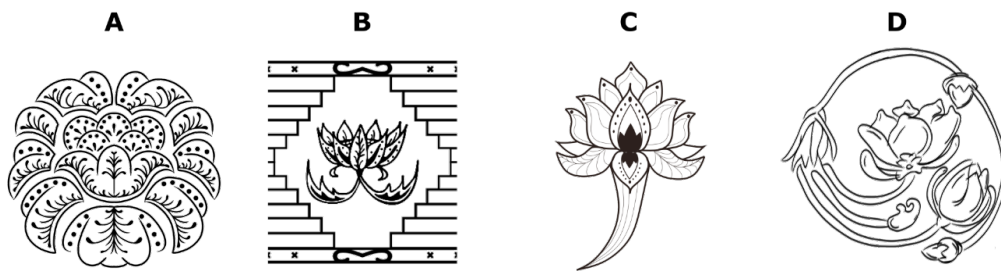
**Gambar 3.** Contoh motif batik oleh Ahmad Kholdun Ibnu Sholah (kanan) yang terinspirasi dari motif hias singa (kiri atas) dan ceplik bunga (kiri bawah) yang ada pada candi perwara Banyunibo. Sumber: Tim PkM Banyunibo 2021.

Sulur-suluran dipahatkan di sekeliling penampil candi dan pada dinding bawah candi terdapat hiasan purnakalasa, bunga teratai yang berada di dalam wadah gerabah. Hiasan lain yang ditampilkan pada candi ini adalah jaladwara yang berfungsi sebagai saluran air bermotif kala. Jaladwara terdapat pada empat sudut kaki candi serta kepala sepasang makara dengan mulut terbuka lebar dengan singa di dalamnya. Makara merupakan hiasan yang ada pada candi berbentuk ikan berkepala gajah yang berfungsi sebagai penolak bala (Permana, 2016). Makara dipahatkan secara indah pada bagian bawah tangga di sebelah kiri dan kanan.

### Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan proses pengabdian kepada masyarakat diawali dengan mengumpulkan semua relief dan arca yang dipahatkan pada Candi Banyunibo sebagai *database* motif-motif relief dan arca Banyunibo. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan memfoto seluruh motif yang potensial untuk diterapkan sebagai motif kain batik. Berdasarkan foto-foto yang dapat dilihat oleh semua peserta pengabdian kemudian dibuatlah motif batik dari figur-figur fauna dan flora dengan cara menstilasi. Stilasi dapat dilakukan dengan mengubah bentuk asli dari sumber inspirasi menjadi beragam bentuk baru tanpa menghilangkan ciri khas bentuk aslinya (Fauzi, 2019).

Relief-relief dan foto-foto bagian struktur candi yang telah terkumpul tersebut kemudian disebarakan kepada semua peserta pengabdian serta masyarakat yang terdiri atas para dosen, mahasiswa, dan ibu-ibu komunitas pembatik Banyunibo untuk kemudian diubah menjadi gambar stilasi, yaitu *style* gambar binatang atau tumbuhan yang disamakan bentuknya menjadi lebih memiliki nilai estetika. Berikut adalah motif-motif yang telah distilasi.



**Gambar 4.** Motif-motif flora di Candi Banyunibo yang telah distilasi. Desain oleh: A) Ahmad Kholdun Ibnu Sholah, B) Siti Nur Aqidatul Izza, C) Resty Khairul Nisa, D) Mahirta. Sumber: Tim PkM Banyunibo 2021.

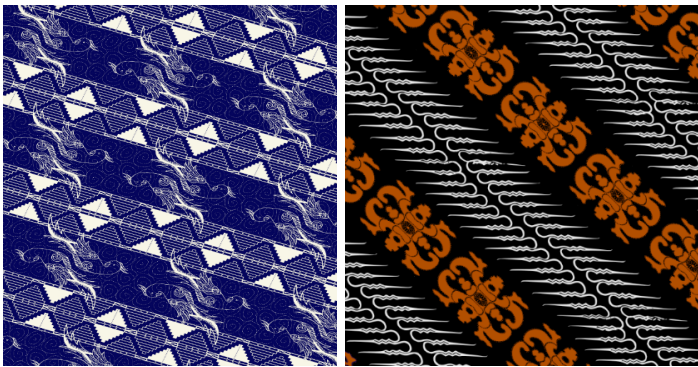
Motif yang telah distilasi ini kemudian diwujudkan menjadi cetakan batik dari bahan kertas *duplex*. Pembuatan cetakan dari bahan kertas *duplex* ini ternyata dapat menekan modal produksi karena harganya jauh lebih murah daripada cetakan tembaga sehingga dalam proses pendampingan dapat dibuat lebih banyak cetakan motif.

Setelah itu beberapa motif utama batik dipadupadankan dengan motif latar dan *isen-isen*<sup>8</sup>. Beberapa hasil desainnya adalah sebagai berikut.



**Gambar 5.** Batik dengan motif lereng terinspirasi struktur dalam atap candi dan flora bunga teratai. Motif batik oleh Mahirta. Sumber: Tim PkM Banyunibo 2021.

<sup>8</sup> Motif yang digunakan untuk memperindah secara keseluruhan baik ornamen pokok ataupun ornamen pengisi diberi isian berupa titik-titik, garis-garis, gabungan garis dan titik, dan biasanya isen tersebut dalam seni membatik mempunyai nama, dan bentuk tertentu, dan jumlahnya banyak. Lihat (Nautica & Sayatman, 2019).



**Gambar 6.** Desain batik oleh dosen dan mahasiswa tim pengabdian masyarakat Departemen Arkeologi FIB UGM. Kiri: motif burung dan atap candi oleh Siti Nur Aqidatul Izza, kanan: motif parang dan kepala kala yang distilasi oleh Mimi Savitri dan Novialita Ridimas Putri. Sumber: Tim PkM Banyunibo 2021



**Gambar 7.** Beberapa contoh cetakan motif batik yang terbuat dari kertas *duplex*. Sumber: Tim PkM Banyunibo 2021.

Penerapan diskusi terpumpun (Nautica & Sayatman, 2019)<sup>9</sup> dengan ToT komunitas batik juga dilakukan pada pengabdian masyarakat di Desa Bokoharjo sekitar Candi Banyunibo. Diskusi terpumpun ini bertujuan untuk lebih memberikan pemahaman tentang prinsip-prinsip batik. Pada kesempatan tersebut, mereka juga diajak untuk berkreasi dengan menciptakan motif sendiri. Pengenalan mengenai ragam jenis motif penyusun dalam batik, seperti motif utama, motif pengisi, dan *isen-isen* telah disampaikan dalam sesi diskusi terpumpun. Namun, contoh-contoh motif stilasi binatang yang telah ditunjukkan dalam bentuk cetakan membuat mereka agak enggan untuk mencoba sendiri menstilasi motif berdasarkan foto-foto yang diberikan kepada mereka. Akhirnya, pada tahap pendampingan tahun pertama ini, ToT ibu-ibu PKK pembatik Banyunibo hanya memilih motif-motif hasil karya dosen dan mahasiswa.

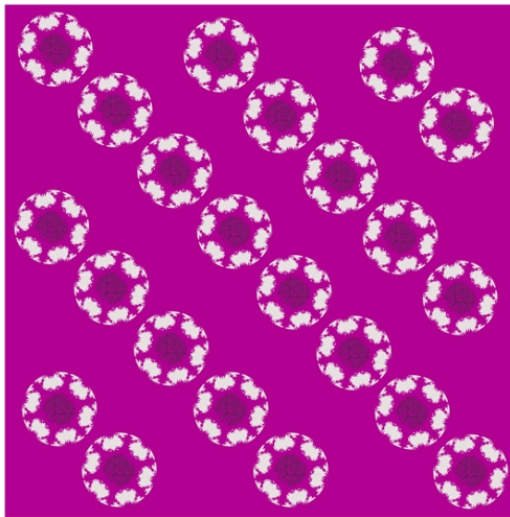
Pada diskusi terpumpun tersebut juga dilontarkan keinginan untuk membuat lebih khas motif yang dihasilkan dengan menggabungkan teknik jumput yang telah biasa

<sup>9</sup> Kitzinger dan Barbour (1999) mendefinisikan diskusi terpumpun sebagai eksplorasi suatu isu/fenomena khusus dari diskusi suatu kelompok individu yang berfokus pada aktivitas bersama di antara para individu yang terlibat di dalamnya untuk menghasilkan suatu kesepakatan bersama. Lihat: (Barbour & Kitzinger, 1999) dan (Afiyanti, 2008).



mereka lakukan, teknik cap, dan teknik tulis. Keinginan tersebut segera dicoba oleh para ToT komunitas batik Banyunibo tersebut dan hasilnya telah ada walaupun belum memperhatikan komposisi motif pada kain yang lebar.

Selama proses pelaksanaan, tim pengabdian masyarakat Departemen Arkeologi ini juga mempelajari proses pewarnaan melalui beberapa referensi (Dyaninoor, 2012; Kawahito et al., 2002) dan mempraktikkan penggunaan pewarna alam secara langsung dari perajin batik yang telah biasa menggunakan pewarna alam di Desa Trisik, Kulon Progo. Untuk tahap awal ini, komunitas masih memakai pewarna kimia, tetapi tim inti pengabdian kepada masyarakat telah menerapkan dua jenis pewarna alam, yaitu daun tembakau dan indigo. Selain memperkenalkan alternatif pewarna alam yang ramah lingkungan, pewarna alam seperti indigo dianggap menghasilkan karakteristik rona warna yang lebih cocok untuk barang-barang kerajinan tangan (Kawahito et al., 2002).



**Gambar 8.** Contoh desain kain yang memadukan teknik jumput dan teknik cap. Desain oleh Mahirta dan Fayeza Shasliz Arumdhati. Sumber: Tim PkM Banyunibo 2021.



**Gambar 9.** Hasil percobaan pertama pembuatan batik dengan perpaduan teknik jumput dan teknik cap oleh kelompok pembatik Banyunibo. Sumber: Tim PkM Banyunibo 2021.



**Gambar 10.** Contoh lain percobaan teknik jumput dan teknik cap sebagai kreasi unik kelompok pembatik Banyunibo. Sumber: Tim PkM Banyunibo 2021.

## Diskusi Reflektif Capaian Program

Kegiatan pengabdian masyarakat Banyunibo ini telah dilaksanakan secara maksimal oleh seluruh tim walaupun ada dua kendala utama yang dihadapi oleh tim pengabdian masyarakat. *Pertama*, ada beberapa kegiatan yang tidak dapat diselenggarakan sesuai rencana karena adanya pandemi Covid-19, yaitu berkurangnya jumlah pendampingan yang dilakukan. Kreasi motif oleh dosen dan mahasiswa sebagai pendamping juga dilakukan via WhatsApp. Keterlibatan ibu-ibu komunitas batik Banyunibo dalam dialog sangat terbatas. Hanya beberapa orang ibu-ibu komunitas batik Banyunibo yang memberikan respons. Walaupun tidak dapat dilakukan secara tatap muka, kegiatan pengganti tersebut memberikan hasil yang positif. Tim pengabdian masyarakat bersama ibu-ibu pembuat batik dapat menghasilkan desain-desain baru yang kemudian diklaim oleh mereka sebagai motif batik khas Banyunibo. Ini merupakan hal baru bagi mereka karena motif batik ini berbeda dengan motif yang mereka buat sebelumnya, yakni berupa motif yang umum terdapat pada batik-batik yang dijual di pasaran.

Kendala kedua yang dihadapi adalah kurangnya jumlah latihan untuk menerapkan serta memadupadankan motif batik dengan jumput oleh komunitas pembatik. Kendala ini muncul karena Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat atau dikenal dengan PPKM pada masyarakat. Namun, keterbatasan itu tidak membuat ibu-ibu komunitas berhenti berkarya. Mereka tetap melakukan aktivitas bersama dosen dan mahasiswa sebagai pendamping untuk meningkatkan diri menghasilkan motif batik unggulan yang dipadukan dengan jumputan.

## Manfaat dan Dampak Langsung

Pada pengabdian masyarakat tahap I, tim dari Fakultas Ilmu Budaya telah mengenalkan berbagai motif yang berasal dari Candi Banyunibo, baik dari struktur bangunan maupun dari atap. Motif-motif tersebut kemudian dapat distilasi dan dipadupadankan dengan berbagai motif latar serta isen-isen. Tim juga telah mengenalkan ukuran motif yang sesuai untuk diaplikasikan sebagai motif pada kain dan diterakan menggunakan cap berbahan kardus *duplex* berukuran kecil. Namun, karena masih sebagai pemula, padupadan motif dan jumput yang telah dicobakan belum menghasilkan komposisi yang harmonis.

## Kesimpulan

Pengabdian kepada masyarakat tahap I ini telah menghasilkan beberapa motif batik khas Banyunibo. Tidak hanya itu, telah ada usaha untuk menggabungkan teknik cap batik dan teknik jumput. Hal ini sesuai dengan cita-cita masyarakat Banyunibo untuk memiliki motif kain yang khas, jumput-batik. Pengabdian kepada masyarakat di Banyunibo juga memberikan pengalaman kepada mahasiswa dalam menginisiasi program pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan *heritage*.

## Pernyataan Bebas Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa naskah ini terbebas dari segala bentuk konflik kepentingan

dan diproses sesuai ketentuan dan kebijakan jurnal yang berlaku untuk menghindari penyimpangan etika publikasi dalam berbagai bentuknya.

## Ucapan Terima Kasih

Tim penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh tim Pengabdian Kepada Masyarakat tahun 2021 di Desa Bokoharjo dan juga mahasiswa S-1 dan S-2 Arkeologi UGM yang terlibat dalam program ini, yaitu Novialita Ridimas Putri, Wina Sulistyo Nur Anggraheni, Siti Nur Aqidatul Izza, Ahmad Kholdun Ibnu Sholah, Resty Khairul Nisa, Izzal Faturrahmi Audina, dan Nadya Salsabila. Tim juga mengucapkan terima kasih kepada ibu-ibu PKK Desa Bokoharjo dan Kepala Desa Desa Bokoharjo yang sejak awal telah terlibat dalam kegiatan ini.

## Daftar Pustaka

- Afiyanti, Y. (2008). Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1), 58–62.
- Alim, W. S., Manullang, S. O., Aziz, F., Romadhon, S., Marganingsih, A., Mansur, Ratnaningtyas, E. M., Sulandjari, K., Hanifah, Renny, Wulandari, & Efendi, Y. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Strategi* (Issue June).
- Ayatrohaedi, Wibowo, A. S., Wuryantoro, E., Jafar, H., Magetsari, N., & Nurhadi, N. S. (1981). *Kamus Istilah Arkeologi I*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Barbour, R., & Kitzinger, J. (1999). *Developing Focus Group Research: Politics, Theory and Practice*. SAGE Publications Ltd.
- Dyaninoor, D. (2012). *Pewarna Alam pada Batik dari Bahan Daun Tembakau di Perusahaan Pesona Tembakau Temanggung Jawa Tengah*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fauzi, E. R. (2019). *Teknik Menggambar Motif Ragam Hias*. Menggambar Motif Ragam Hias. <https://sumber.belajar.kemdikbud.go.id/repos/FileUpload/Seni/Motif/topik5.html>
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*, (2010) (testimony of Indonesia).
- Kartika, T., Afriza, L., & Fajri, K. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Wisata Cibuntu Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 2(1), 11–24. <https://doi.org/10.17509/jithor.v2i1.16427>
- Kawahito, M., Urakawa, H., Ueda, M., & Kajiwara, K. (2002). Color in cloth dyed with natural indigo and synthetic indigo. In *Journal of Fiber Science and Technology* (Vol. 58, Issue 4, pp. 122–128). <https://doi.org/10.2115/fiber.58.122>
- Lestari, I. D., & Wibawani, S. (2022). Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Kerajinan Akar Jati di Kabupaten Bojonegoro sebagai Produk Unggulan Daerah. *PUBLIK: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik*, IX(2), 333–344.
- Nautica, S., & Sayatman, S. (2019). Perancangan Motif Batik dari Potensi Daerah Kabupaten Sidoarjo sebagai Cara Melestarikan dan Memperkaya Motif Batik Sidoarjo. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 8(1), F84–F90. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v8i1.41627>

- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(2), 88. <https://doi.org/10.2307/257670>.Poerwanto.
- Nugraha, A. (2009). Pengembangan Masyarakat Pembangunan Melalui Pendampingan Sosial Dalam Konsep Pemberdayaan Di Bidang Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 5, 10.
- Nurohmad, N., & Eskak, E. (2019). Limbah Kertas Duplex untuk Bahan Canting Cap Batik. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 36(2), 125–134. <https://doi.org/10.22322/dkb.V36i1.4149>
- Permana, R. C. E. (2016). *Kamus Istilah Arkeologi-Cagar Budaya* (Pertama). Wedatama Widya Sastra.
- Septia, M. A., Br, A., & Kusuma, H. (2017). Peran Tenaga Kerja Wanita Home Industri Batik dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Mojosari Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(4), 527–537. <http://202.52.52.22/index.php/jie/article/view/6289>
- Siregar, A. P., Raya, A. B., Nugroho, A. D., Indana, F., Prasada, I. M. Y., Andiani, R., Simbolon, T. G. Y., & Kinasih, A. T. (2020). Upaya Pengembangan Industri Batik di Indonesia. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 37(1). <https://doi.org/10.22322/dkb.v37i1.5945>
- Suswanto, B., Windiasih, R., Sulaiman, A. I., & Weningsih, S. (2018). Peran Pendamping Desa dalam Model Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan. *Jurnal Sosial Soedirman*, 2(2), 40–60. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/juss/article/view/1528>
- Widjajanti, K. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 15–27.
- Yatmaja, P. T. (2019). Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 10(1), 27–36.